

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pasar Modal

Pasar modal dalam arti sempit adalah kegiatan mempertemukan penjualan dan pembeli dana jangka panjang. Namun dalam arti luas pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Menurut Tandelilin (2017:25) pengertian pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual-belikan sekuritas. Pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjual-belikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari 1 tahun, seperti saham, obligasi dan reksa dana. Pasar modal berperan dalam menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan, dan stabilitas ekonomi nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat (Sudrajat, 2015:13).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan pasar yang memperjual – belikan instrumen keuangan jangka panjang antara penjual dan pembeli baik itu individu, korporasi maupun pemerintah. Pasar modal memiliki peran besar dalam pertumbuhan perekonomian nasional. Selain

sebagai sarana berinvestasi, pasar modal juga merupakan sumber dana bagi perusahaan serta bisa membuat negara kita semakin maju.

1.1.1.1 Manfaat Pasar Modal

Menurut Nor Hadi (2013:14) manfaat pasar modal adalah sebagai wadah yang terorganisir berdasarkan Undang-undang untuk mempertemukan antara investor sebagai pihak yang surplus dana untuk berinvestasi dalam instrumen keuangan jangka panjang, ada beberapa manfaat pasar modal yang dapat dirasakan baik oleh banyak pihak yaitu, bagi negara, pemodal (investor), masyarakat dan perusahaan penerbit sekuritas (emiten). Antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Pasar Modal bagi Negara
 - a. Pasar Modal adalah salah satu sumber pendapatan negara yang penting.
 - b. Pasar Modal membantu negara dalam menjalankan roda perekonomian.
 - c. Negara bisa memantau transaksi modal.
 - d. Menarik investor asing agar ikut menanamkan modalnya di dalam Negeri.
 - e. Memantau kinerja dan aktivitas pihak asing yang berkontribusi di dalam Pasar Modal.
2. Manfaat Pasar Modal bagi Investor
 - a. Tempat menanamkan modal untuk mendapatkan keuntungan.
 - b. Pengelolaan yang profesional dan transparan bisa meminimalisir risiko investasi.
 - c. Mencari keuntungan dan deviden.
 - d. Dapat mengambil alih kepemilikan suatu perusahaan.
 - e. Memperluas jaringan bisnis.

- f. Sebagai tempat jual - beli instrumen modal.
 - g. Memiliki hak suara pada Rapat Umum Pemegang Saham.
3. Manfaat Pasar Modal bagi Masyarakat
 - a. Menambah lapangan pekerjaan.
 - b. Merasakan manfaat dari produk suatu perusahaan.
 - c. Mempermudah dalam mencari barang konsumsi.
 - d. Membuka kesempatan bagi masyarakat untuk berinvestasi.
 4. Manfaat Pasar Modal bagi Emiten
 - a. Sarana dalam mencari dana segar.
 - b. Mengurangi ketergantungan kepada Bank.
 - c. Mempermudah perusahaan untuk ekspansi usaha.
 - d. Meningkatkan produktivitas.

1.1.1.2 Jenis – Jenis Pasar Modal

Jenis-jenis pasar modal menurut Sunariyah, (2011:12) adalah sebagai berikut:

1. Pasar Perdana (*Primary Market*) adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada permodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder.
2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*) didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana. Jadi, pasar sekunder dimana saham dan sekuritas lain diperjual – belikan secara luas, setelah melalui masa penjualan di pasar perdana. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran antara pembelian dan penjualan.

3. Pasar Ketiga (*Third Market*) adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain di luar bursa (*over the counter market*). Bursa parallel merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisasi di luar bursa efek resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang diatur dan dilaksanakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek dengan diawasi dan dibina oleh lembaga keuangan.
4. Pasar Keempat (*Fourth Market*) merupakan bentuk perdagangan efek antar permodal atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang saham lainnya tanpa melalui perantara perdagangan efek. Bentuk transaksi dalam perdagangan semacam ini biasanya dilakukan dalam jumlah besar (*block sale*).

2.1.2 Saham

Saham merupakan surat berharga yang diperjual – belikan di pasar modal. Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Menurut Kasmir (2016:185) saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2015:81) saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Jadi, berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa saham merupakan surat bukti tanda kepemilikan suatu perusahaan yang didalamnya tercantum nilai nominal, nama perusahaan, dan di ikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

2.1.2.1 Jenis – Jenis Saham

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Menurut Darmadji, Tjiptono, (2009:6), ada beberapa jenis saham yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:
 - a. Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - b. Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini dikehendaki oleh investor.
2. Dilihat dari cara pemeliharaannya, saham dibedakan menjadi:
 - a. Saham atas unjuk (*bearer stock*) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
 - b. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

3. Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi:
 - a. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
 - b. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
 - c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.
 - d. Saham spekulatif (*speculative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

2.1.2.2 Keuntungan Pembelian Saham dan Risiko Kepemilikan Saham

1. Keuntungan Pembelian Saham

Ada beberapa keuntungan membeli saham yang dikemukakan oleh Widoatmodjo (2006:42), adalah:

1. Capital Gain, yaitu keuntungan dari hasil jual/beli saham, berupa selisih antara nilai jual yang lebih tinggi daripada nilai beli saham;

2. Dividen, yaitu bagian keuntungan perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham;
3. Saham juga dapat dijaminkan ke Bank sebagai agunan untuk memperoleh kredit.

2. Risiko Kepemilikan Saham

Adapun risiko dari kepemilikan saham itu sendiri menurut Darmadji, (2006:13), terdapat beberapa risiko yang dihadapi pemodal dengan kepemilikan sahamnya, yaitu tidak mendapat dividend dan mengalami *capital loss*.

a. Tidak mendapat dividen

Perusahaan akan membagikan dividen jika operasinya menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan tidak dapat membagikan dividen jika mengalami kerugian. Dengan demikian, potensi ditentukan oleh kinerja perusahaan tersebut.

b. *Capital loss*

Dalam aktivitas perdagangan saham, investor tidak selalu mendapatkan *capital gain* atau keuntungan atas saham yang dijualnya. Ada kalanya investor harus menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari harga beli saham, terkadang untuk menghindari potensi kerugian yang semakin besar seiring terus menurunnya harga saham, maka seorang investor rela menjual sahamnya dengan harga rendah. Istilah ini di kenal dengan penghentian kerugian (*cut loss*).

2.1.2.3 Penilaian Saham

Menurut Tandelilin, (2010:26) ada tiga jenis nilai dalam penilaian saham yaitu nilai buku, nilai pasar, dan nilai intrinsik saham. Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten). Nilai pasar adalah nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar. Sedangkan nilai intrinsik atau dikenal sebagai nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi.

Investor berkepentingan untuk mengetahui ketiga nilai tersebut sebagai informasi dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat. Dalam membeli atau menjual saham, investor akan membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham yang bersangkutan. Jika nilai pasar suatu saham tertentu lebih tinggi dari nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong mahal (*overvalued*). Begitu pula sebaliknya, jika nilai pasar suatu saham tertentu lebih rendah dari nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong murah (*undervalued*).

Pedoman yang dipergunakan dalam membandingkan antara nilai intrinsik saham dengan harga pasar saham saat ini menurut Husnan, (2009:75) adalah sebagai berikut:

1. Apabila $NI > \text{harga pasar saat ini}$, maka saham tersebut dinilai *undervalued* (harganya terlalu rendah), dan karenanya seharusnya dibeli atau ditahan apabila saham tersebut telah dimiliki.
2. Apabila $NI < \text{harga pasar saat ini}$, maka saham tersebut dinilai *overvalued* (harganya terlalu mahal), dan karenanya seharusnya dijual.

3. Apabila NI = harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi keseimbangan.

(Tandelilin, 2010:338) mengemukakan bahwa dalam metode penilaian saham berdasarkan analisis fundamental dikenal pendekatan *Price Earning Ratio* (pendekatan *PER*). Pendekatan ini lebih populer dikalangan analis saham dan para praktisi. Pendekatan *PER* disebut juga pendekatan multiplier, investor akan menghitung berapa kali (multiplier) nilai earning yang tercermin dalam harga suatu saham. *PER* menggambarkan rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap earning perusahaan. Rumus untuk menghitung *PER* suatu saham adalah dengan membagi harga saham terhadap *earning* per lembar saham suatu perusahaan. Secara matematis, rumus untuk menghitung *PER* adalah sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

Sedangkan untuk mengetahui *EPS* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.1.2.4 Harga Saham

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap – tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya yang senantiasa diamati oleh para investor. (Sartono, 2011:192) menyatakan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran, maka harga saham

cenderung turun. Menurut Hartono, (2013:157) pengertian dari harga saham adalah Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Harga saham dapat ditentukan dengan konsep harga saham penutupan (*closing price*) yang merupakan rata – rata penutupan harga saham harian selama tujuh hari seputaran publikasi laporan keuangan yaitu 3 hari sebelum publikasi dan 3 hari setelah publikasi (Hartono, 2010:582).

Sedangkan menurut Jefferson, (2015:59) Harga saham terbagi atas empat komponen yaitu:

1. Harga *open* atau harga pembukaan adalah harga pertama kali transaksi dilakukan pada hari itu. Harga *open* mencerminkan semua informasi pasar yang ada, yang terjadi atau muncul diantara harga penutupan sehari sebelumnya dan ketika saat-saat terakhir investor boleh memasukkan order transaksi.
2. Harga *high* (tertinggi) dan Harga *low* (terendah) merupakan kisaran harga pergerakan harian saham tersebut. Jika mendapatkan informasi harga tengah melambung, investor bisa saja melakukan aksi beli. Begitu pula sebaliknya, bisa saja harga *high* dan *low* terjadi pada harga yang sama (harga tidak bergerak).
3. Harga *close* merupakan harga penutupan transaksi saham pada hari itu. Diantara posisi harga *open, high and low*, harga *close* merupakan harga terpenting dalam melakukan analisis saham. Sebab harga *close* mencerminkan semua informasi yang ada pada pelaku pasar pada saat perdagangan saham berakhir.

4. Harga Pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham yang sedang berlangsung.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

2.1.2.5 Jenis – Jenis Harga Saham

Adapun jenis-jenis harga saham menurut Sawidji Widodoatmodjo., (2012:126) adalah sebagai berikut:

1. Harga Nominal, harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
2. Harga Perdana, harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
3. Harga Pasar, jika harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar – benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar

sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4. Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.
5. Harga Penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Jika ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.
6. Harga Tertinggi, harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.
7. Harga Terendah, harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8. Harga Rata-Rata, harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

2.1.2.6 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut Ali Arifin, (2002:116), faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Fundamental Perusahaan

Faktor fundamental merupakan faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham, begitu juga sebaliknya semakin menurun kinerja perusahaan maka semakin besar kemungkinan merosotnya harga saham yang diterbitkan dan diperdagangkan.

2. Hukum Permintaan dan Penawaran

Faktor hukum permintaan dan penawaran berada di urutan kedua setelah faktor fundamental, karena investor akan melakukan transaksi jual maupun beli setelah tahu kondisi fundamental perusahaan. Transaksi inilah yang akan mempengaruhi harga saham.

3. Tingkat Suku Bunga

Faktor suku bunga ini penting untuk diperhatikan karena rata – rata setiap investor mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami

perubahan. Bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi investor. Investasi produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil risikonya dibanding investasi dalam bentuk saham. Apabila suku bunga deposit atau tabungan tinggi, investor akan menjual saham dan dananya akan ditempatkan di Bank. Penjualan secara serempak ini akan berdampak pada perubahan harga saham secara signifikan.

4. Valuta asing

Dalam kehidupan perekonomian global dewasa ini hampir tak ada satupun di dunia ini yang bisa menghindari perekonomiannya dari pengaruh pergerakan-pergerakan valuta asing. Khususnya terhadap pengaruh US dollar. Karena dollar Amerika telah menjadi semacam uang internasional maka mau tidak setiap negara harus mengandalkan mata uang ini.

5. Dana Asing di bursa

Dana asing di bursa perlu diketahui karena memiliki dampak yang sangat besar. Jika sebuah bursa dikuasai oleh investor asing maka ada kecenderungan transaksi saham sedikit banyak tergantung pada investor asing tersebut.

6. Indeks Harga Saham gabungan (IHSG)

Indeks harga saham gabungan lebih mencerminkan kondisi keseluruhan transaksi bursa saham yang terjadi dibandingkan menjadi ukuran kenaikan maupun penurunan harga saham. Perhitungan IHSG akan dipergunakan sebagai tolak ukur kondisi perekonomian dan investasi sebuah negara.

7. *News* dan Rumor

Yang dimaksud *News* dan Rumor adalah berita yang beredar di tengah masyarakat yang menyangkut berbagai hal baik yang bersifat ekonomi, sosial politik dan keamanan.

Menurut Sunariyah, (2011:12), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah Faktor internal perusahaan, merupakan faktor yang berhubungan dengan kebijakan internal pada suatu perusahaan beserta kinerja yang telah dicapai. Hal ini berkaitan dengan hal-hal yang seharusnya dapat dikendalikan oleh manajemen, sedangkan faktor eksternal yaitu hal-hal diluar kemampuan perusahaan atau diluar kemampuan manajemen, misalnya: psikologi pasar, dan laju inflasi yang tinggi.

2.1.2.7 Analisis Saham

Menurut Hartono (2016:169) terdapat dua model dan teknik analisis dalam penilaian harga saham, yaitu Analisis Teknikal dan Analisis Fundamental.

2.1.2.7.1 Analisis Teknikal

Analisis teknikal menurut David dan Kurniawan (2010:3) adalah suatu jenis analisis yang selalu berorientasi kepada harga (pembukaan, penutupan, tertinggi dan terendah) dari suatu instrument investasi pada *timeframe* tertentu (*price oriented*). Analisis Teknikal ini merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harganya di waktu yang lalu, volume perdagangan dan indeks harga gabungan. Perubahan harga saham cenderung bergerak pada satu arah tertentu (*trend*). Pola tertentu pada masa yang lampau akan terulang kembali pada masa yang akan datang. Analisis teknikal lebih

memperhatikan pada apa yang telah terjadi di pasar, daripada apa yang seharusnya terjadi. Para pelaku pasar modal di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan informasi tersebut untuk meraih keuntungan dari investasi mereka. Pada intinya analisis teknikal adalah studi harga dengan menggunakan grafik sebagai alat utama.

Analisis teknikal beranggapan bahwa harga suatu saham akan ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap saham tersebut, sehingga asumsi yang mendasari analisis teknikal, antara lain (Tandelilin, 2010:248) :

1. Nilai pasar barang dan jasa ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran.
2. Interaksi permintaan dan penawaran ditentukan oleh berbagai faktor, baik faktor rasional maupun faktor yang tidak rasional. Faktor-faktor tersebut meliputi berbagai variabel makro ekonomi dan variabel fundamental serta faktor seperti opini yang beredar, *mood* investor dan ramalan-ramalan investor.
3. Harga-harga sekuritas secara individu dan nilai pasar secara keseluruhan cenderung bergerak mengikuti suatu tren selama jangka waktu yang relatif panjang.
4. Tren perubahan harga dan nilai pasar dapat berubah karena perubahan permintaan dan penawaran. Hubungan – hubungan tersebut akan dideteksi dengan melihat diagram reaksi pasar yang terjadi.

2.1.2.7.2 Analisis Fundamental

Pada dasarnya, analisis fundamental lebih menekankan analisis secara umum terhadap kinerja suatu perusahaan. Menurut Sawidji Widoatmodjo., (2007:263) menyatakan bahwa analisis fundamental sebenarnya merupakan metode analisis

saham dengan melakukan penilaian atas laporan keuangan. Sedangkan menurut Darmadji, (2006:189) Analisis fundamental merupakan salah satu cara melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator atau terkait kondisi makro ekonomi dan kondisi suatu perusahaan. Dengan demikian analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksikan nilai suatu saham. Analisis fundamental mencoba memperhitungkan harga saham dimasa yang akan datang dengan :

1. Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang.
2. Menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Beberapa data atau indikator umum digunakan dalam analisis fundamental adalah: pendapatan, laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian ekuitas, margin laba dan data-data keuangan lainnya sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Analisis fundamental umumnya dilakukan dengan tahapan melakukan analisis ekonomi terlebih dahulu, diikuti dengan analisis industri dan akhirnya analisis perusahaan yang menerbitkan saham tersebut. Analisis fundamental didasarkan atas pemikiran bahwa kondisi perusahaan tidak hanya di pengaruhi faktor internal tetapi juga faktor-faktor eksternal, yaitu kondisi ekonomi dan industri.

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan bentuk analisis untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan data perbandingan yang ditulis dalam laporan keuangan

seperti laporan neraca, laba/rugi, dan arus kas dalam satu periode tertentu. Oleh karena itu, analisis rasio keuangan juga biasa disebut dengan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan salah satu teknik untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menghubungkan dengan perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan yang menjelaskan kepada penganalisis mengenai keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Kasmir, (2010:104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Rasio Keuangan menurut Fahmi, (2012:81) sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan. Selanjutnya menurut Harahap, (2015:297) Rasio Keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Sedangkan menurut Subramanyam dan John J. Wild, (2012:4) Analisis rasio keuangan adalah Bagian dari analisis bisnis atas prospek dan risiko perusahaan untuk kepentingan pengambilan keputusan dengan menstrukturkan tugas analisis

melalui evaluasi atas bisnis lingkungan perusahaan, strateginya, serta posisi dan kinerja keuangannya.

Dalam rasio keuangan terdapat jenis-jenis rasio keuangan, menurut Harmono, (2015:37), jenis-jenis rasio keuangan terdiri dari:

1. Rasio Likuiditas

Mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas yaitu *current ratio*, *quick ratio* atau *acid test ratio*, *cash ratio*.

2. Rasio Solvabilitas atau *Leverage*

Merupakan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, yaitu kondisi utang harus memenuhi asumsi bahwa penjualan sudah memiliki segmen pasar yang jelas, dan pertumbuhan penjualan terus meningkat. Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas atau *leverage* yaitu *debt to equity ratio*, *debt ratio* dan *time interest earned ratio*.

3. Rasio Aktivitas

Merupakan rasio keuangan perusahaan yang mencerminkan perputaran aktiva mulai dari kas dibelikan persediaan sampai menjadi kas kembali. Rasio aktivitas ini dapat dijadikan indikator kinerja manajemen kegiatan operasi perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Adapun jenis-jenis rasio aktivitas yaitu *total assets turnover*, *working capital turnover*, *fixed assets turnover*, *inventory turnover* dan perputaran piutang.

4. Rasio Profitabilitas atau Rentabilitas

Merupakan gambaran kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas atau rentabilitas yaitu *gross profit margin*, *operation profit margin*, *net profit margin*, *return on investment*, dan *return on assets*.

5. Rasio Penilaian Pasar

Merupakan indikator untuk mengukur mahal murahnya suatu saham, serta dapat membantu investor dalam mencari saham yang memiliki potensi keuangan yang devidennya besar sebelum melakukan penanaman modal berupa saham. Adapun jenis-jenis rasio penilaian pasar yaitu *earning per share*, *price earning ratio*, *market to book value ratio*, dan *dividen payout ratio*.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa komponen tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

2.1.4 *Debt to Assets Ratio (DAR)*

2.1.4.1 Pengertian *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Debt to Assets Ratio (DAR) merupakan salah satu rasio solvabilitas atau rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar atau memenuhi seluruh kewajiban keuangannya atau untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan utangnya.

Semakin tinggi *Debt to Assets Ratio (DAR)* menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar, sehingga beban perusahaan juga semakin meningkat. Tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham dalam bentuk dividen. Tingginya *Debt to Assets Ratio (DAR)* selanjutnya akan mempengaruhi minat investor terhadap saham tertentu, karena investor lebih tertarik pada saham yang tidak menanggung terlalu banyak beban utang.

Debt to Assets Ratio (DAR) digunakan para investor untuk mengetahui berapa banyak utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan asetnya. *Debt to Assets Ratio (DAR)* ini juga digunakan kreditur untuk mengukur tingkat risiko pinjaman yang diberikan kepada suatu perusahaan. Semakin besar utang membiayai aset perusahaan, semakin kecil jumlah aset yang dibiayai oleh modal semakin tinggi risiko perusahaan untuk menyelesaikan kewajibannya, semakin tinggi beban bunga utang yang harus ditanggung perusahaan, pada akhirnya akan mengurangi pembayaran dividen.

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2014:156). Menurut Sutrisno, (2012:217), menyatakan *Debt to Assets Ratio (DAR)* adalah Rasio utang dengan total aktiva yang bisa disebut rasio utang (*debt ratio*), mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari utang. Yang dimaksud dengan utang adalah semua utang yang dimiliki oleh perusahaan baik utang jangka pendek maupun utang

jangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang lebih rendah sebab tingkat keamanan dana menjadi semakin baik. Sedangkan menurut Lukman Syamsuddin, (2009:54) rasio ini mengukur berapa besar aktiva yang dibiayai kreditur, semakin tinggi *Debt to Assets Ratio (DAR)* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan perusahaan.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Assets Ratio (DAR)* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelola aktiva.

2.1.4.2 Kegunaan *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban-kewajibannya (utang jangka pendek dan utang jangka panjang) dalam pendanaan perusahaan.

Menurut Kasmir (2010:156) *debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2.1.4.3 Pengukuran *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Pengukuran utang digunakan rasio utang (*Debt to Assets Ratio*), karena merupakan rasio solvabilitas dimana rasio ini ditunjukan untuk memperlihatkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran utang jangka panjang.

Adapun rumus *Debt to Assets Ratio* yang digunakan menurut Sutrisno (2012:217) yaitu :

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.5 *Earning Per Share (EPS)*

2.1.5.1 Pengertian *Earning Per Share (EPS)*

Laba per Saham atau *Earning per Share (EPS)* adalah bagian dari laba perusahaan yang dialokasikan ke setiap saham yang beredar. Laba per saham atau *Earning per Share* ini merupakan indikator yang paling banyak digunakan untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan.

Earning per Share (EPS) adalah ukuran profitabilitas yang sangat berguna dan apabila dibandingkan dengan Laba per Saham pada perusahaan sejenisnya, *Earning per Share (EPS)* ini akan memberikan suatu gambaran yang sangat jelas tentang kekuatan profitabilitas antara perusahaan yang bersangkutan dengan perusahaan pembandingnya. Perlu diketahui bahwa perusahaan pembandingnya harus merupakan perusahaan yang bergerak di jenis industri yang sama. *Earning per Share (EPS)* ini apabila dihitung selama beberapa tahun, maka akan menunjukkan apakah profitabilitas perusahaan tersebut semakin membaik atau malah semakin memburuk. Investor biasanya akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang *Earning per Share (EPS)* nya terus meningkat.

Pertumbuhan *Earning per Share (EPS)* merupakan ukuran penting kinerja perusahaan karena menunjukkan berapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan

untuk pemegang sahamnya. Tidak hanya karena perubahan keuntungan namun juga setelah semua dampak penerbitan saham baru.

Menurut Kasmir, (2013:151) *Earning Per Share (EPS)* adalah Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Menurut Hery, (2015:161) *Earning Per Share* atau laba per lembar saham biasa merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterikatan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan. Calon investor potensial akan menggunakan figur laba per lembar saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi di antara berbagai alternatif yang ada.

Komponen pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham atau lebih dikenal sebagai *Earning Per Share (EPS)*. Informasi *EPS* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya *EPS* suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya *EPS* perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya *EPS* suatu perusahaan bisa kita hitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan (Tandelilin, 2010:365). Menurut Samsul, (2006:167), Investor yang membeli saham berarti investor membeli prospek perusahaan, yang tercermin pada laba per saham, jika laba per saham lebih tinggi, maka prospek perusahaan lebih baik, sementara jika

laba per saham lebih rendah berarti kurang baik. (Herlina dan Hadiano, 2007) dalam (Hadiano, 2008:162), *EPS* yang lebih besar menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan bersih bagi pemegang saham, keadaan ini akan mendorong harga saham mengalami kenaikan.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, semakin besar nilai *EPS* maka akan semakin besar laba bersih yang akan diterima oleh pemegang saham. Meningkatnya laba bersih tersebut akan meningkatkan kekayaan pemegang saham, sehingga hal ini akan menarik minat investor untuk membeli saham, dengan naiknya permintaan saham maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan yang juga ikut meningkat.

2.1.5.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Earning Per Share (EPS)*

Bagi suatu badan usaha nilai laba per saham akan meningkat apabila presentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada presentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar (Weston, 2005:23).

Menurut Brigham, (2009:23), faktor-faktor penyebab kenaikan dan penurunan *Earning Per Share (EPS)* adalah:

1. Faktor penyebab kenaikan *Earning Per Share (EPS)*:
 - a. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
 - b. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
 - c. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
 - d. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari pada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

- e. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase penurunan laba bersih.

2. Faktor penyebab penurunan *Earning Per Share (EPS)*:

- a. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
- b. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
- c. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
- d. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih.
- e. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih.

2.1.5.3 Manfaat *Earning Per Share (EPS)*

Pada umumnya dalam menanamkan modalnya investor mengharapkan manfaat yang akan dihasilkan dalam bentuk *EPS*. Jumlah laba bersih sering dipakai oleh para pemodal dan kreditor dalam mengevaluasi profitabilitas perusahaan. Selain itu, trend laba bersih boleh jadi sulit di evaluasi, dengan hanya menggunakan laba bersih, manakala terdapat perubahan signifikan dengan ekuitas pemegang saham perusahaan. Dengan mempertimbangkan hal – hal diatas, profitabilitas perusahaan sering kali dinyatakan sebagai laba per lembar saham. Untuk membantu para pemegang saham dalam menghubungkan laba bersih perusahaan dengan kepemilikan saham mereka, perusahaan besar menghitung laba per saham.

Menurut Suad dan Enny (2001 : 317) jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Dengan meningkatkan harga saham perusahaan, maka return saham yang diperoleh investor

akan mengalami kenaikan yang sangat meningkat. Jika nilai *EPS* naik maka harga saham mengalami kenaikan. *Return* saham juga mengalami kenaikan. Pendapatan per lembar saham (*Earning Per Share*) perusahaan biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *EPS* memiliki manfaat yang baik bagi perusahaan, jika perusahaan tersebut mampu memaksimalkan *Earning Per Share* maka tentunya para investor akan tertarik untuk berinvestasi pada emiten tersebut.

2.1.5.4 Pengukuran *Earning Per Share (EPS)*

Maka berdasarkan definisi diatas, Menurut Tandelilin, (2010:374) *Earning Per Share (EPS)* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

2.1.6 *Price Earning Ratio (PER)*

2.1.6.1 Pengertian *Price Earning Ratio (PER)*

Price Earning Ratio (PER) adalah hubungan antara harga saham perusahaan dan *Earning Per Share (EPS)*. *Price Earning Ratio (PER)* merupakan rasio populer yang memberi investor gambaran yang lebih baik tentang nilai sebuah perusahaan. *Price Earning Ratio* menunjukkan ekspektasi pasar dan merupakan harga yang harus di bayar per unit dari penghasilan saat ini (atau pendapatan di masa depan, tergantung kasusnya). Laba merupakan faktor penting ketika menilai saham perusahaan karena investor ingin tahu seberapa menguntungkan perusahaan dan seberapa menguntungkan ia di masa depan.

Menurut Darmadji (2006:154), *Price Earning Ratio (PER)* menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *PER* mengindikasikan besarnya dana yang dikeluarkan oleh investor untuk memperoleh setiap rupiah laba perusahaan. Perusahaan yang memungkinkan pertumbuhan yang lebih tinggi biasanya mempunyai *PER* yang besar (Stella, 2009:97). (Tandelilin, 2017:387) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio (PER)* mengindikasikan banyaknya rupiah dari laba yang saat ini investor bersedia membayar sahamnya. Dengan kata lain, *PER* merupakan harga untuk tiap rupiah laba. Menurut Fahmi, 2014:83), pengertian *Price Earning Ratio (PER)* adalah perbandingan antara *market price pershare* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba perlembar saham), maka *PER* merupakan rasio yang digunakan investor untuk menilai saham suatu perusahaan.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi *PER* akan menunjukkan semakin besar tingkat kepercayaan investor (pasar) terhadap saham perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini berarti semakin tinggi nilai *PER* mengindikasikan bahwa permintaan akan saham perusahaan semakin besar, dengan permintaan yang semakin besar maka harga saham perusahaan juga akan ikut meningkat.

2.1.6.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio (PER)*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Earning Ratio (PER)* yang dikemukakan oleh Husnan, (2004:155), adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pertumbuhan laba

Semakin tinggi pertumbuhan laba (dividen) maka semakin tinggi pula *PER* apabila faktor-faktor lainnya sama.

2. *Dividend Pay Out Rate*

Merupakan perbandingan antara *Dividend Per Share* dan *Earning Per Share*, jadi perspektif yang dilihat adalah pertumbuhan *Dividend Per Share (DPS)* terhadap pertumbuhan *Earning Per Share (EPS)*.

Rumus :

$$DPR = \frac{DPS}{EPS}$$

Dimana:

DPR : *Dividend Pay Out Rate*

DPS : *Dividend Per Share*

EPS : *Earning Per Share*

Apabila faktor-faktor lain diasumsikan konstan, maka meningkatnya *Pay Out Ratio* akan meningkatkan *PER*.

3. Deviasi tingkat pertumbuhan

Investor dapat mempertimbangkan rasio tersebut guna memilah-milah saham, mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar dimasa yang akan datang, perusahaan dengan kemungkinan pertumbuhan yang tinggi (*High Growth*) biasanya mempunyai *Price Earning Ratio* yang besar. Perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah (*Low Growth*) biasanya memiliki *PER* yang rendah. Disamping itu juga dapat berarti bahwa semakin besar *PER* memungkinkan harga pasar dari setiap lembar saham akan semakin baik, demikian juga sebaliknya.

2.1.6.3 Pengukuran *Price Earning Ratio (PER)*

Price Earning Ratio (PER) atau *P/E Ratio* mengindikasikan banyaknya rupiah dari laba yang saat ini investor bersedia membayar sahamnya, dengan kata lain *PER* merupakan harga untuk tiap rupiah laba.

Maka dari itu rumus *Price Earning Ratio* menurut Fahmi, (2015:94) adalah:

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang *Debt to Assets Ratio (DAR)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)* yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu :

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Penelitian / Tahun / Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	(Edduar Hendri, 2015). Pengaruh <i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i> , <i>Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)</i> , dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen: <i>DAR</i> Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: <i>LTDER</i> , <i>NPM</i>	<i>DAR</i> , <i>LTDER</i> , dan <i>NPM</i> secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham secara simultan. Sedangkan secara parsial, <i>DAR</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>LTDER</i> dan <i>NPM</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Media Wahana Ekonomika, Vol. 12, No.2
2.	(Stevanus Gatot Supriyadi, Sunarmi, 2018). Pengaruh <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt Assets Ratio (DAR)</i> , <i>Eaning Per Share (EPS)</i> dan <i>Dividen Payout Ratio (DPR)</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.	Variabel Independen: <i>DAR</i> , <i>EPS</i> Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: <i>CR</i> , <i>DPR</i>	Secara simultan <i>CR</i> , <i>DAR</i> , <i>EPS</i> , dan <i>DPR</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Begitupun secara parsial <i>CR</i> , <i>DAR</i> , <i>EPS</i> , dan <i>DPR</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.	Jurnal Education & Economics – Vol. 01, No.04

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3.	(Fatmawati, Budi Wahono, A Agus Priyono, 2017). Pengaruh <i>Retun On Equity (ROE)</i> , <i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Eaning Per Share (EPS)</i> dan <i>Price Earning Ratio (PER)</i> terhadap Harga Saham (Studi kasus Pada Perusahaan <i>Food And Beverages</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2014).	Variabel Independen: <i>DAR</i> , <i>EPS</i> , <i>PER</i> Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: <i>ROE</i> , <i>DER</i>	<i>ROE</i> , <i>DR</i> , <i>DER</i> , <i>EPS</i> , dan <i>PER</i> berpengaruh secara simultan terhadap Harga Saham. Secara parsial <i>DAR</i> , <i>DER</i> , <i>EPS</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan <i>ROE</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan dan <i>PER</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan.	E-Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen Fakultas. Ekonomi Unisma.
4.	(Sunotowira R. Mongi, Paulina Van Rate, 2019). Analisis Kinerja Keuangan (<i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Debt Assets Ratio (DAR)</i> , <i>Retun On Assets (ROA)</i> , <i>Eaning Per Share (EPS)</i> terhadap Harga Saham pada Indeks Kompas 100 Periode 2015 – 2017.	Variabel Independen: <i>DAR</i> , <i>EPS</i> Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: <i>CR</i> , <i>ROA</i>	<i>CR</i> , <i>DAR</i> , <i>TATO</i> , <i>ROA</i> dan <i>EPS</i> secara simultan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel Harga Saham. Namun secara parsial, <i>CR</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham, <i>DAR</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan. Sedangkan <i>TATO</i> dan <i>EPS</i> sama – sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Dan <i>ROA</i> berpengaruh negatif tapi signifikan terhadap Harga Saham.	Jurnal EMBA Vol. 7 No.4

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5.	(Rudianto, 2019). Pengaruh <i>Return On Assets (ROA)</i> , <i>Earning Per Share (EPS)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Price Earning Ratio (PER)</i> , dan <i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i> , terhadap Harga Saham pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Tahun 2014 – 2017.	Variabel Independen: <i>DAR</i> , <i>EPS</i> , <i>PER</i> Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: <i>ROA</i> , <i>DAR</i>	Secara simultan <i>ROA</i> , <i>EPS</i> , <i>DER</i> , <i>PER</i> , <i>DAR</i> , Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara parsial, <i>ROA</i> , <i>EPS</i> , dan <i>DAR</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. <i>DER</i> berpengaruh negatif tapi signifikan, <i>PER</i> berpengaruh positif tapi tidak signifikan, dan Nilai Tukar tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.	Repositori Institusi USU
6.	(Lidia Desiana, 2017). Pengaruh <i>Price Earning Ratio (PER)</i> , <i>Earning Per Share (EPS)</i> , <i>Devidend Yield Ratio (DYR)</i> , <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i> , <i>Book Value Per Share (BVS)</i> , dan <i>Price Book Value (PBV)</i> terhadap Harga Saham pada Perusahaan SubSektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII).	Variabel Independen: <i>DAR</i> , <i>EPS</i> , <i>PER</i> Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: <i>Size</i>	Secara bersama – sama terdapat pengaruh yang signifikansi antara variabel <i>PER</i> , <i>EPS</i> , <i>DYR</i> , <i>DPR</i> , <i>BVS</i> , <i>PBV</i> terhadap Harga Saham. Begitupun secara parsial, <i>PER</i> , <i>EPS</i> , <i>DPR</i> , <i>BVS</i> , dan <i>PBV</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, namun <i>DYR</i> berpengaruh negatif tapi tetap signifikan terhadap Harga Saham.	I – Finance Vol. 3 No.2

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7.	(Abied Luthfi Safitri, 2013). Pengaruh <i>Eaning Per Share (EPS)</i> , <i>Price Earning Ratio (PER)</i> , <i>Retun On Assets (ROA)</i> , <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Market Value Added (MVA)</i> terhadap Harga Saham dalam Kelompok Jakarta Islamic Index tahun 2008 – 2011.	Variabel Independen: <i>EPS, PER</i> Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: <i>ROA, DER</i>	Menunjukkan bahwa <i>EPS, PER, ROA, DER</i> , dan <i>MVA</i> secara simultan berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Sedangkan secara parsial, <i>EPS</i> dan <i>PER</i> berpengaruh positif dan signifikan, begitupun <i>ROA</i> berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, dan <i>DER</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.	Skripsi Universitas Negeri Semarang
8.	(Pande Widya Rahmadewi, 2018). Pengaruh <i>Eaning Per Share (EPS)</i> , <i>Price Earning Ratio (PER)</i> , <i>Current Ratio (CR)</i> , dan <i>Retun On Equity (ROE)</i> terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen: <i>EPS, PER</i> Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: <i>CR, ROE</i>	<i>EPS, PER, CR</i> , dan <i>ROE</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Secara parsial, <i>EPS</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham, <i>PER</i> berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan <i>CR</i> dan <i>ROE</i> berpengaruh negatif namun signifikan terhadap Harga Saham.	E-Jurnal Manajemen Unud Vol. 7, No.4
9.	(Vice Law Ren Sia, 2011). Pengaruh <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Eaning Per Share (EPS)</i> , dan <i>Price Earning Ratio (PER)</i> terhadap Harga Saham.	Variabel Independen: <i>EPS, PER</i> Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: <i>CR</i>	<i>CR, EPS</i> , dan <i>PER</i> secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham. Namun secara parsial, <i>CR</i> berpengaruh negatif tapi signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan <i>EPS</i> dan <i>PER</i> berpengaruh positif	Jurnal Akuntansi Vol. 3 No.4

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.	
10.	(Tamara Oca Viandita, Suhadak, 2013). Pengaruh <i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i> , <i>Price Earning Ratio (PER)</i> , <i>Eaning Per Share (EPS)</i> dan <i>Size</i> terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Industri yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).	Variabel Independen: <i>DAR</i> , <i>EPS</i> , <i>PER</i> Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: <i>Size</i>	Secara simultan <i>DAR</i> , <i>PER</i> , <i>EPS</i> dan <i>Size</i> berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Dan secara parsial, <i>PER</i> , <i>EPS</i> , dan <i>Size</i> berpengaruh positif dan signifikan. Namun <i>DAR</i> berpengaruh negatif akan tetapi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 1 No.2

2.2 Kerangka Pemikiran

Ada beberapa alasan mengapa investor ingin melakukan investasi, salah satu diantaranya yaitu investor ingin memperoleh *return* saham dari *capital gain* dan deviden. Selain itu, adapula yang menjadi alasan perusahaan menerbitkan sahamnya yaitu emiten ingin memperoleh tambahan dana dari pasar modal untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi harga saham salah satunya adalah faktor fundamental. Faktor fundamental menurut Ali Arifin, (2002:116) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga pasar saham yang dimana sesuai dengan pengertiannya yaitu merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi

perusahaan yaitu kondisi manajemen organisasi, sumber daya manusia dan kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan. Menurut Jogyanto dalam (Hartono, 2008:167) pengertian harga saham adalah harga sebuah saham yang terjadi pada pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang terkait di pasar modal. Meskipun kenyataannya harga saham tidak ditentukan oleh perusahaan melainkan ditentukan oleh pelaku pasar namun perkembangan harga saham tidak akan terlepas dari perkembangan kinerja keuangan perusahaan. Secara teoritis, jika kinerja keuangan perusahaan semakin meningkat maka akan diikuti dengan peningkatan harga saham. Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Begitu juga sebaliknya, semakin menurun kinerja emiten maka semakin besar merosotnya harga saham yang diterbitkan dan diperdagangkan.

Sesuai dengan pengertiannya analisis fundamental dapat dilakukan dengan cara investor menggunakan analisis rasio, dengan begitu investor bisa melihat apakah perusahaan itu merupakan investasi yang bagus atau tidak. Dengan membandingkan rasio keuangan antara perusahaan dan antar industri, para investor dapat lebih menentukan investasi terbaik. Analisis rasio juga menyediakan indikator yang dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan yang diukur melalui rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas, profitabilitas dan penilaian pasar.

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar

aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2015:156). Karena *Debt to Assets Ratio (DAR)* ini adalah rasio yang mengukur seberapa besar aktiva perusahaan di biayai oleh utang dan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva. Berbeda dengan rasio lain yang apabila nilainya atau ukurannya terus meningkat, itu berarti dinilai baik bagi perusahaan dan akan meningkatkan harga saham. Namun, pada rasio *Debt to Assets Ratio (DAR)* ini sebaliknya apabila nilai atau ukurannya lebih kecil, itu yang akan disebut baik bagi perusahaan dan apabila terus meningkat, itu artinya perusahaan mempunyai banyak utang untuk membiayai aktiva. Pada dasarnya porsi utang harus lebih kecil dari pada aktiva atau aset.

Rasio solvabilitas atau *leverage* yaitu merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt to Assets Ratio (DAR)*. *Debt to Assets Ratio (DAR)* digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya terhadap pihak ketiga. Selain itu *Debt to Assets Ratio (DAR)* digunakan untuk mengetahui besarnya aktiva yang nantinya akan digunakan sebagai jaminan untuk membayar utang jangka pendek dan utang jangka panjang. *Debt to Assets Ratio (DAR)* digunakan para investor untuk mengetahui berapa banyak utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan asetnya. *Debt to Assets Ratio (DAR)* ini juga digunakan kreditur untuk mengukur tingkat risiko pinjaman yang diberikan kepada suatu perusahaan. Semakin besar utang membiayai aset perusahaan, semakin kecil jumlah aset yang dibiayai oleh modal semakin tinggi risiko perusahaan untuk

menyelesaikan kewajibannya, semakin tinggi beban bunga utang yang harus ditanggung perusahaan, pada akhirnya akan mengurangi pembayaran dividen. Menurut Kasmir, (2010:156) *debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang jangka pendek atau total utang perusahaan. Secara teoritis, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka akan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang – utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Untuk standar pengukuran yang digunakan dalam menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis. Apabila rata-rata industri sebesar 35%, perusahaan harus berusaha agar *Debt to Asset Ratio (DAR)* nya lebih kecil dari 35%. Jika *Debt to Asset Ratio (DAR)* perusahaan sangat tinggi, akan menyulitkan perusahaan untuk memperoleh pinjaman uang lagi, karena perusahaan sudah mempunyai utang yang sangat besar.

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh *Debt to Asset Ratio (DAR)* pada harga saham. Penelitian Stevanus (2018) dan Fatmawati (2017) menyatakan bahwa DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Edduar Hendri (2015) dan Tamara (2013) menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio (DAR)* berpengaruh negatif namun signifikan terhadap harga saham.

Rasio Nilai Pasar adalah rasio yang memperhitungkan harga saham dengan laba, nilai buku per saham hingga arus kas. Sementara menurut Fahmi, (2012:81)

rasio nilai pasar digunakan untuk menilai kondisi pasar saham pada periode tertentu. Melalui rasio nilai pasar para calon investor akan memahami baik atau buruknya kinerja perusahaan. Rasio nilai pasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Earning Ratio (PER)*. *Earning Per Share* Menurut Saleh, (2009:62) merupakan rasio pasar modal yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap lembar saham biasa yang beredar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meraih laba bersih yang diperuntukkan bagi pemegang saham atas dasar lembar saham yang diinvestasikan. Calon investor yang akan melakukan investasi pada perusahaan akan mengharapkan dapat menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi *EPS* atau laba per lembar saham akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat (Brigham dan Houston, 2001:26). Apabila keuntungan dari setiap lembar saham yang dihasilkan perusahaan besar, maka nilai perusahaan akan meningkat dimata investor karena *Earning Per Share (EPS)* merupakan indikator keberhasilan perusahaan dalam melakukan kegiatannya. Tentu saja hal ini akan mendorong investor membuat keputusan untuk membeli saham perusahaan karena tertarik dengan nilai *Earning Per Share* yang ditawarkan. Dengan ketertarikan para investor untuk membeli saham di suatu perusahaan ini akan menyebabkan harga saham di suatu perusahaan tersebut akan cenderung meningkat.

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh *Earning Per Share (EPS)* pada harga saham. Dari semua penelitian, menunjukan bahwa *Earning Per Share (EPS)* memang berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Peneliti

Stevanus (2018), Fatmawati (2017), Rudianto (2019), Abied Luthfi (2013), Vice Law (2011) menunjukkan bahwa *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah *Price Earning Ratio (PER)*. Sebelum memutuskan untuk membeli sebuah saham tertentu, penting bagi investor untuk memperhatikan satu parameter penting, yaitu *Price Earning Ratio (P/E Ratio)* atau yang populer disebut *PER*. Meski *PER* bukan satu-satunya parameter penting yang dipertimbangkan, namun bagi investor nilai *PER* mencerminkan prospek sebuah saham.

Price Earning Ratio (PER) menurut Tandelilin, (2010:375) adalah rasio yang menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan. *PER* melihat harga pasar saham relatif terhadap *earningnya*. *Price Earning Ratio* juga kerap menjadi indikator harga wajar (terlalu mahal/murah) suatu harga saham sebuah emiten. Nilai *Price Earning Ratio* bisa digunakan untuk membandingkan kinerja saham tertentu terhadap saham lainnya pada sektor yang sama dalam suatu bursa saham tertentu atau antar sektor dalam skala global.

Price Earning Ratio adalah ukuran kinerja saham yang dilihat berdasarkan perbandingan antara harga pasar saham dan laba per saham (*EPS*). Semakin besar *Price Earning Ratio* suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin meningkat terhadap pendapatan bersih per lembar sahamnya. Angka rasio ini biasanya digunakan oleh para investor atau calon investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang

(Prastowo, 2002:93). Maka semakin tinggi nilai *Price Earning Ratio* dari suatu perusahaan, semakin optimis pula pasar memandang prospek masa depan perekonomian. Dan sebaliknya, semakin rendah nilai *Price Earning Ratio* maka pasar semakin merasa cemas dan pesimis mengenai masa depan perekonomian.

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh *Price Earning Ratio* (*PER*) pada harga saham. Peneliti Tamara (2013), Abied Luthfi (2013), Vice Law (2011), Lidia (2017) menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* (*PER*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan Rudianto (2019), Pande (2018) menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* (*PER*) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham.

Jadi, dari uraian tersebut dapat kita simpulkan bahwa apabila perusahaan dapat mengelola *Debt to Assets Ratio* (*DAR*) secara efektif dan efisien maka akan menurunkan tingkat risiko perusahaan dalam menanggung beban utang sehingga akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan yang semakin meningkat yang akan diikuti dengan kenaikan harga saham. Selanjutnya, apabila perusahaan memiliki *Earning Per Share* (*EPS*) yang tinggi, maka akan semakin meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga menyebabkan harga saham yang meningkat. Kemudian semakin tinggi *PER* menunjukkan prospek harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya, sehingga *PER* yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatan per lembar sahamnya. Perusahaan yang memiliki *PER* yang tinggi biasanya memiliki peluang tingkat pertumbuhan yang

tinggi, sehingga menyebabkan ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan harga saham (Husnan, 2009:75).

2.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut : *Debt to Asset Ratio*, *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham baik secara Simultan maupun Parsial.